

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Pendahuluan**

Manajemen kelas dikatakan berhasil jika peserta didik bisa untuk selalu melakukan kegiatan, aktivitas atau pekerjaan tanpa menyinyiakan waktu, artinya peserta didik akan bekerja dengan cepat untuk secepatnya menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepada peserta didik, ini akan membuat peserta didik bisa memakai waktu belajarnya seefektif mungkin. Manajemen kelas merupakan faktor yang mempertahankan kondisi kelas yang efektif. Terciptanya suasana atau kondisi kelas yang efektif mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dengan efektif. Dengan pengelolaan kelas yang bagus, tidak ada waktu belajar yang sia-sia cuma karena suasana kelas yang tidak terkendalikan, jika suasana kelas optimal dan kondusif maka peserta didik akan belajar dengan nyaman dan maksimal (Muliana, 2020:152-153).

Djamaroh (2006:173) menyebutkan ” Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah manajemen kelas. Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Manajemen kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Hal ini berarti setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas sehingga tercipta suasana

kelas yang kondusif mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Penciptaan suasana kelas yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang optimal menuntut kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran yang optimal.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip: 1. pengembangan karakter, yaitu pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional Peserta Didik, baik dengan pengalokasian waktu khusus maupun secara terintegrasi dengan proses pembelajaran; 2. fleksibel, yaitu dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi Peserta Didik, karakteristik Satuan Pendidikan, dan konteks lingkungan sosial budaya setempat; dan 3. berfokus pada muatan esensial, yaitu berpusat pada muatan yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter Peserta Didik agar Pendidik memiliki waktu yang memadai untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan bermakna (Permen Pendikbudristek RI No 12 Tahun 2024).

Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran: (1) memanfaatkan Penilaian atau asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar yang telah ditempuh Peserta Didik; (2) menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi Peserta Didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran; (3). memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar Peserta Didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan Kurikulum yang diberikan; dan

(4) mengacu pada refleksi atas kemajuan belajar Peserta Didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan Pendidik lain (Permen Pendikbudristek RI No 12 Tahun 2024).

*Multiple Intelligence* merupakan teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner yang mengatakan bahwa “Intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value one’s own culture”. Menurut Gardner, (1983), kecerdasan seseorang itu tidak dapat diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal yakni problem solving, dan creativity. *Problem solving* adalah kebiasaan seseorang dalam menyelesaikan masalah, sedangkan *creativity* adalah kebiasaan seseorang dalam menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (Chatib, 2012).

Konsep *multiple intelligences* yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan keunikan pada setiap anak. Konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh, sebab setiap anak pasti minimal memiliki satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak. Atas dasar itu, sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun. Tugas sekolah yang meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui kecerdasan riset yang dinamakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) (Gardner, 2013).

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut (Arsyad, 2017:45) merupakan satu mata pelajaran yang penting di sekolah. Bahasa Indonesia

diarahkan untuk siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Keterampilan bahasa mengemukakan dalam kurikulum sekolah terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Ahmad Susanto (2013: 245) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya.

Lokasi penelitian ini adalah SDN 2 Nologaten Kelas IV Semester 2, Kecamatan Ponorogo dengan jumlah siswa sebanyak 20 anak. Dengan segala macam keragaman latar belakang orangtua dan lingkungan, pastinya memiliki input yang berbeda-beda dalam diri siswa. Sehingga strategi mengajarnya pun tidak bisa disamaratakan antara siswa satu dengan yang lain. Oleh karena itu, kelas harus dikelola secara sistematis dan produktif, sehingga siswa akan menemukan cara belajar yang disukai sesuai dengan bakat dan minatnya.

Disamping itu, kebiasaan masyarakat sekitar sekolah termasuk dengan Siswa Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten Kecamatan Ponorogo

masih menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa perlu belajar lebih untuk memahami pelajaran Bahasa Indonesia dalam hal menulis, membaca, mendengar dan berbicara. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi sekolah dan guru pengampu untuk bisa menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kultur masyarakat Ponorogo, utamanya siswa Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten.

Melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pengelolaan kelas berbasis *multiple intelligence* di Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten, Kecamatan Ponorogo. Harapannya, setelah dilakukan penelitian ini akan ditemukan model pengelolaan kelas yang sesuai dengan siswa kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten, Kecamatan Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penelitian ini meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi berkaitan dengan pengelolaan kelas berbasis *multiple intelligence* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten, Kecamatan Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan kelas berbasis *multiple intelligence* di Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten, Kecamatan Ponorogo?

2. Bagaimana implementasi pengelolaan kelas berbasis *multiple intelligence* di Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten, Kecamatan Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pengelolaan kelas berbasis *multiple intelligence* di Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten, Kecamatan Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pengelolaan kelas berbasis *multiple intelligence* di Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten, Kecamatan Ponorogo?
2. Mendeskripsikan implementasi pengelolaan kelas berbasis *multiple intelligence* di Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten, Kecamatan Ponorogo?
3. Mendeskripsikan evaluasi pengelolaan kelas berbasis *multiple intelligence* di Kelas IV Semester 2 SDN 2 Nologaten, Kecamatan Ponorogo?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi yang relevan terhadap dunia pendidikan, khususnya pengelolaan kelas tingkat SD bagi guru, sekolah dan pihak terkait yang membutuhkan.

## 2. Manfaat Praktis

Menjadi acuan dalam penerapan pengelolaan kelas berbasis multiple intelligence secara sederhana dan aplikatif bagi guru dalam upayanya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

## F. Definisi Istilah

### 1. Pengelolaan Kelas

Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

### 2. Multiple Intelligence

*“Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural”*. Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

### 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan satu mata pelajaran yang penting di sekolah. Bahasa Indonesia diarahkan untuk siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Keterampilan bahasa

mengemukakan dalam kurikulum sekolah terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.